

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

PROCEEDING

“ Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia “



Rabu, 23 November 2016, Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta

Diselenggarakan atas kerjasama :



Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana
dan
Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

PROCEEDING

“Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia”

Diselenggarakan atas kerjasama:

Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana
dan

Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Proceeding
Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
Penguatan Orientasi Nilai Dalam Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia

ISBN: 978-602-60594-0-6

Editor Ahli:

Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.

Dr. Muh. Farozin, M. Pd.

Penyunting:

Dr. Suwarjo, M. Si.

Fathur Rahman, M. Si.

Dr. Budi Astuti, M. Si.

Agus Triyanto, M. Pd.

Tim Proceeding:

Nindya Ayu Pristanti, S. Pd.

Yocta Nur Rahman, S.Pd.

Ruly Ningsih, S.Pd.

Ismail Suny, S. Pd.

Wahyu Purwadi, S. Pd.

Shufiyanti Arfalah, S.Pd.

Penerbit dan redaksi:

Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling

Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326

Laman: pps.uny.ac.id, Email: pps@uny.ac.id, kerjasama pasca@yahoo.com

Cetakan pertama, Desember 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan

dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam sejahtera untuk kita semua

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling telah dilaksanakan pada Rabu, 23 November 2016 di Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ini mengangkat tema “Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia”. Adapun nilai yang dibahas adalah nilai religius, nilai sosiokultural, nilai paedagogi, nilai psikologis dan nilai filosofis. Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran teori dan praktik sebagai wujud penguatan profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Selain itu, kegiatan seminar ini juga merupakan upaya universitas dalam melaksanakan salah satu dimensi tridharma perguruan tinggi yaitu penelitian.

Melengkapi kegiatan ini, terkumpul sejumlah makalah artikel prosiding dengan mengangkat tema nilai yang berbeda yang berasal dari mahasiswa, dosen dan praktisi. Besar harapan prosiding ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penguatan orientasi nilai bimbingan dan konseling. Semoga hasil seminar ini bermanfaat untuk pendidikan Indonesia ke depannya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 23 November 2016
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling

Dr. Muh. Farozin, M.Pd
NIP. 19541123 198003 1 001

DAFTAR ISI

Halaman Judul	Halaman i
Susunan Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

Keynote Speaker				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1.	Sikap Peduli Kemaslahatan Konselor Sebagai Modal Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Dr. Triyono, M.Pd	Universitas Negeri Malang	1-10
2.	Penguatan Nilai-Nilai Filosofis dan Pedagogis Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd	Universitas Negeri Medan	11-18

A. Nilai Religius				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Peran Konselor dalam Menerapkan Nilai Religius dan Dekandensi Moral untuk Meningkatkan Karakter Generasi Muda Bagi Siswa SMA	Veno Dwi Krisnanda	Universitas Negeri Malang	19-24
2.	Penerapan Nilai Religius dalam Bimbingan dan Konseling	Halimattussakdiah	Universitas Negeri Malang	25-32
3.	Penanaman Nilai Religius dalam Bimbingan Konseling untuk Mereduksi Kecemasan Siswa Kelas XII	May Dana Izati	Universitas Negeri Malang	33-37
4.	Nilai-Nilai Religius Teks Sukarno dalam Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia	Restu Dwi Ariyanto	Universitas Nusantara PGRI Kediri	38-46
5	Peran Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi <i>Tarbiyah Project</i> untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa	Caraka Putra Bhakti, Fuad Aminur Rahman, & Cecep Maulana	Universitas Ahmad Dahlan	47-56

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM IMPLEMENTASI TARBIYAH PROJECT UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA

Caraka Putra Bhakti¹⁾, Fuad Aminur Rahman²⁾, Cecep Maulana³⁾

Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan

Email: caraka.pb@bk.uad.ac.id

fuad1400001182@webmail.uad.ac.id, cecep1400001165@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Education in Indonesia experienced a complex problem. This happens because the public demands on the quality of educational output is increasing and the dynamics of science and technology (Science and Technology) continues to run. Guidance and counseling programs in schools today refers to the development of guidance and counseling, which further facilitate learners to be able to develop her potential, in various aspects. One was the aspect of religiosity is an aspect that is more about religion and belief in students that do not conflict with the values and norms. One step for guidance and counseling program that can be taken to improve aspects of the students' religiosity with Tarbiyah Project through the project based on the development and transformation of human belief, especially character development is the ultimate goal of education. So the purpose of this project tarbiyah develop faith and religiosity of students in the form of behavior in accordance with the norms and values. Tarbiyah This project also serves as a learning system that is more emphasis on religious values to students, helping students in developmental aspects of religiosity.

Keywords: *Education, Guidance and Counseling, Tarbiyah Project, Religiosity.*

Pendidikan di Indonesia mengalami permasalahan yang kompleks. Hal ini terjadi karena tuntutan masyarakat terhadap kualitas output pendidikan semakin meningkat serta dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terus berjalan. Program bimbingan dan konseling di sekolah saat ini mengacu pada bimbingan dan konseling perkembangan, yang lebih memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya, di berbagai aspek. Salah satunya yakni aspek religiusitas merupakan aspek yang lebih menekankan kepada agama dan keyakinan pada siswa yang tidak bertentangan dengan nilai dan norma. Salah satu langkah untuk program bimbingan dan konseling yang dapat ditempuh untuk meningkatkan aspek religiusitas siswa yakni dengan melalui Tarbiyah Project yakni projek yang didasarkan pada perkembangan keyakinan manusia dan transformasinya, terutama pembangunan karakter yang merupakan tujuan utama dari pendidikan. Sehingga tujuan dari tarbiyah project ini mengembangkan keyakinan dan juga religiusitas siswa dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai. Tarbiyah Project ini berfungsi juga sebagai sistem pembelajaran yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama bagi siswa, sehingga membantu siswa dalam perkembangan aspek religiusitas.

Kata Kunci : *Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Tarbiyah Project, Religiusitas.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini dinilai banyak kalangan mengalami kegagalan. Kondisi ini ada benarnya apabila dilihat dari kondisi yang terjadi di masyarakat maupun dari tayangan berbagai media, dan juga perilaku

baik yang dilakukan oleh orang awam maupun orang yang terdidik. Hal ini terjadi karena rendahnya dan menurunnya moral suatu bangsa. Kemajuan dan kualitas suatu bangsa diukur dari tingkat pendidikannya. Untuk itu peningkatan kualitas di bidang pendidikan

menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar, karena dunia sekarang ini ditandai dengan persaingan dan kompetisi. Paradigma kehidupan di era global, menuntut peserta didik memiliki kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif, produktif, dan bermanfaat serta bermaslahat bagi diri sendiri dan lingkungannya serta memiliki mutu tinggi. Pengembangan kompetensi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan. Djohar (2006) memandang bahwa pendidikan hakikatnya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan peserta didik untuk masa depannya untuk menyongsong kehidupan dunia yang menunggunya. Peserta didik yang bermutu hanya dibentuk melalui pendidikan bermutu. Juntika (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik memenuhi kebutuhannya, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Menurut Tilaar dalam Juntika (2011), untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan proses pendidikan yang bermutu. Kemampuan yang diberikan melalui proses pendidikan bermutu tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan yang komprehensif yakni perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, sistem nilai, dan juga religiusitas. Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya.

Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah (Ancok: 2001).

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral proses pendidikan memiliki kontribusi dalam penyiapan SDM bermutu. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermutu.

Menurut Boharudin (2011), bersamaan dengan perkembangan global di era MEA, maka bimbingan dan konseling mengalami kecenderungan untuk bergeser dari situasi isolasi atau soliter ke arah keterkaitan dengan berbagai aspek dan dimensi dalam prosesnya. Dengan demikian maka bimbingan dan konseling tidak hanya menyentuh aspek permukaan saja tetapi lebih menyeluruh dan utuh sehingga permasalahan peserta didik/konseli dapat diselesaikan secara tuntas. Di lingkungan pendidikan, layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terpadu (komprehensif) dengan mencakup berbagai bidang layanan dan jenis layanan, dengan melibatkan segenap personel sekolah dan pihak terkait lainnya. Bidang-bidang layanan yang diberikan meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Jenis layanan mencakup layanan di dalam kelas dan di luar kelas.

Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku

yang diharapkan. Adapun pelaksana layanan bimbingan dan konseling adalah guru BK/konselor. Secara legal, keberadaan guru BK/konselor tercantum dalam pasal 1 ayat 6 UU Sisdiknas Tahun 2003, yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Dari pengertian diatas menjelaskan bagaimana seorang konselor atau guru BK dapat menjadi pendidik yang dapat membantu peserta didik atau individu untuk dapat mengembangkan potensi dan kehidupan peserta didik di berbagai bidang dan aspek. Pendidikan khususnya bimbingan dan konseling juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas anak-anak di banyak aspek untuk mengurangi dan atau menurunkan penyebab masalah karakter moral, salah satunya mengenai aspek religiusitas yakni aspek yang berhubungan dengan agama sementara agama itu sendiri, bertindak sebagai penghalang, untuk menentukan mana yang baik dan mana yangburuk, sebelum mereka bertindak, dan disini juga agama berfungsi sebagai peningkatan religiusitas siswa. Bagaimana siswa bertindak sesuai dengan norma dan nilai agama. Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran salah satunya melalui pembelajaran berbasis *Tarbiyah Project* yakni projek yang didasarkan pada perkembangan keyakinan manusia dan transformasinya, terutama pembangunan karakter yang merupakan tujuan utama dari pendidikan. Sehingga tujuan dari *Tarbiyah Project* ini mengembangkan keyakinan dan juga religiusitas siswa dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai. *Tarbiyah Project* ini berfungsi juga sebagai system pembelajaran yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama bagi siswa, sehingga membantu siswa dalam perkembangan aspek religiusitas.

2. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari istilah *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Kata “*guidance*” berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu” (Hallen: 2005). Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai bantuan dan tuntunan, namun tidak semua bantuan diartikan bimbingan. Menurut Lefever dan MCDaniel (dalam Prayitno: 2004). Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan kehidupannya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti pada masyarakat. Menurut Shertzer dan Stone (dalam Yusuf dan Nurihsan: 2012) Pengertian bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Menurut Rochman Natawidjaja (dalam Yusuf dan Nurihsan: 2012) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Sementara konseling itu sendiri pengertian konseling secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau menyampaikan”. Sebelumnya telah dijelaskan pengertian bimbingan selanjutnya akan dijelaskan pengertian konseling. Walgito, (dalam Aqib: 2012) mengemukakan bahwa

konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan, bahwa konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya sendiri, dapat memberikan reaksi (tanggapan) terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan, dan dapat mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan hidupnya. Dalam bimbingan dan konseling banyak sekali landasan yang digunakan, salah satu landasan yang digunakan yakni landasan religius. Landasan religius dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling (Prayitno dan Erman Amti: 2003). Pembahasan landasan religius ini, terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling. Terkait dengan perlunya pengintegrasian nilai-nilai agama dalam konseling, Marsha Wiggins Frame (2003) mengemukakan bahwa agama sepatutnya mendapat tempat dalam praktek-praktek konseling atau psikoterapi. Terkait dengan maksud tersebut maka konselor dituntut memiliki pemahaman tentang hakikat manusia menurut agama dan peran agama dalam kehidupan umat manusia.

2.2 Konsep *Tarbiyah Project*

Menurut Tauhidi (2003) Prinsip tauhid (holistik, terpadu, berpusat pada Allah) adalah prinsip dasar dari suatu pendekatan *Tarbiyah Project* ini. Selain itu, ada sejumlah prinsip lain yang membantu membentuk kerangka teoritis dari pendekatan ini. Beberapa prinsip-

prinsip ini berasal dari hasil merefleksikan proses pertumbuhan dan perkembangan yang ditemukan di alam. Al-Quran mendorong kita untuk merenungkan (yaitu, mengeksplorasi, membedakan, menguraikan, menemukan dan mempertimbangkan) “tanda-tanda” bahwa Tuhan telah menempatkan alam di sekitar kita dalam rangka untuk lebih memahami diri kita sebagai manusia. Di alam, kita dapat melihat pola yang tak terbantahkan, atau hukum, pertumbuhan dan pembangunan. Bunga, burung, binatang, bahkan peristiwa kosmik, semua berkembang sesuai pola terpadu. Memahami pola pertumbuhan ini dan perkembangan yang sangat penting bagi mereka terlibat dalam tugas pengajaran dan pendidikan. Allah, dalam-Nya kebijaksanaan kreatif dan kekuasaan, telah dibentuk penciptaan dengan cara yang semua itu adalah proses bertahap, berkembang dan perkembangan, dari suatu tindakan. Ini adalah sesuatu yang memerlukan usia yang panjang, konsistensi dan komitmen. Proses ini tidak hanya berlaku untuk makhluk hidup, tetapi juga untuk hal-hal non-hidup; bahkan berlaku untuk sejarah dan kebanyakan proses di alam. Ini adalah hukum abadi Allah dalam ciptaan (*sunnah Allah fi 'l-khalq*) yang tidak dapat diubah atau diganti. Untuk menjadi sukses atau berhasil, seorang pendidik harus sadar hukum pertumbuhan dan perkembangan ini, karena berlaku juga secara langsung kepada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Selain itu, mereka juga harus memasukkan ke dalam filsafat pedagogi dan juga praktik. Jika tidak, mereka akan berperang melawan pola alami pembangunan yang melekat dalam alam dan dalam setiap anak. Dengan cara ini pendidik dapat melayani yang terbaik untuk kepentingan anak-anak. Pohon dan bunga adalah salah satu “tanda” bagi kita untuk merenungkan dan merenungkan, terutama dalam hal pendidikan. Pohon, pada kenyataannya, adalah metafora sempurna untuk proses ini “berlangsung dan membawa hasil” yang dikenal sebagai *tarbiyah*. Misalnya,

Al-Quran dalam ayat 14:24 menggunakan metafora pohon untuk menggambarkan: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.” Pohon dan proses pertumbuhannya adalah tanda yang indah, atau merupakan tempat refleksi, untuk mereka yang terlibat dalam proses membesarkan tumbuh kembang anak-anak. Orang tua dan pendidik harus mencerminkan mendalam tentang ini dan untuk menemukan berbagai koneksi itu orangtua dan pendidik harus membesarkan anak-anak dengan cara pengasuhan yang benar-benar sehat. *Tarbiyah Project* disini menggunakan metafora pohon sebagai cara menjelaskan sifat tarbiyah dan tahap pertumbuhan dalam kerangka Tarbiyah.

2.2.1 Prinsip *Tarbiyah Project*

Beberapa prinsip tentang suatu pendidikan berasal dari metafora pohon. Pendekatan *Tarbiyah Project* juga sebagian besar berakar pada prinsip-prinsip metafora pohon juga. Dalam beberapa tahun terakhir, wawasan penting telah dibuat dalam pemahaman tentang bagaimana anak benar-benar belajar dengan baik. Terutama pentingnya wawasan dari kemajuan modern dalam suatu penelitian dan diperbaharui melalui pendekatan psikologi yang holistik atau menyeluruh dan pembelajaran yang terpadu. Berikut adalah penjelasan dari prinsip-prinsip utama yang membentuk dasar model *Tarbiyah Project*. Beberapa prinsip-prinsip ini berasal dari wawasan modern ke wawasan belajar mengajar secara efektif. Wawasan ini telah dimasukkan ke dalam desain proyek ini karena implikasi penting dalam *Tarbiyah Project* yaitu perencanaan pendidikan dan juga kurikulum pengembangan. Berikut beberapa prinsip dari *Tarbiyah Project* :

1. *Fitrah*

Setiap anak diberkahi dengan sifat yang diberikan Tuhan, yang dikenal sebagai fitrah. Seperti benih pohon, berisi awal

“pemrograman” dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk tumbuh. Seorang anak apabila berada di lingkungan yang tepat, secara alami akan terungkap dan berkembang fitrahnya dengan baik.

2. *Uniqueness*

Setiap anak adalah unik, berdasarkan genetika, bakat alami dan pengalaman dari anak itu. Setiap anak memiliki kepribadian, temperamen, bakat dan kemampuan. Ini adalah bagian dari fitrah individual seorang anak, bagian yang membuat dia atau dia sebagai ciptaan Allah yang unik. Pendidikan harus memelihara aspek unik dari setiap anak (mengingat bahwa anak-anak bukan merupakan benda yang berada dalam jalur rakitan).

3. *Holistik*

Sebuah cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya. Jadi dalam suatu pembelajaran tidak hanya memandang sebelah atau sebagian, namun dilihat secara keseluruhan atau holistik.

4. *Integrative*

Belajar yang efektif haruslah terintegrasi meliputi dan melibatkan seluruh anak dari mulai aspek rohani/religiusitas, moral, intelektual, fisik, emosional dan sosial. Semua itu harus integratif dalam berbagai topik seperti terintegratif dalam waktu, tempat dan budaya, integratif dalam kurikulum, mengintegrasikan pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai dengan aplikasi dan tindakan. Aspek-aspek integratif memiliki potensi jauh dari benar-benar meningkatkan kekuatan pengajaran dan belajar. Selain itu, belajar adalah pikiran dan tubuh yang terintegrasi. Semua pembelajaran adalah tergantung pada kondisi fisiologis tubuh, nutrisi, hormon, siklus bioritme yaitu siklus fisik, siklus emosional, dan siklus intelektual,

perhatian dan waktu, semua merupakan bagian yang terintegrasi dari proses pembelajaran

5. *Developmental Stages*

Tahap perkembangan untuk belajar bervariasi antara anak-anak yang satu dengan yang lainnya. Anak-anak mengembangkannya secara bertahap sebagai fungsi dari bakat alami, genetika dan lingkungan. Kata tarbiyah itu sendiri menyampaikan sebuah gagasan yaitu “Berkembang dari panggung ke panggung sampai mencapai potensi penuh seseorang.”

6. *Emotion Based:*

Perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Emosi mendorong perhatian, motivasi, makna, dan ingatan. pengalaman emosional belajar kita sangatlah penting dalam proses pembelajaran

7. *Pattern and Meaning Seeker*

Makna melalui pola berasal dari pemahaman pola yang lebih besar. Dalam mencari makna, otak mencari pola, asosiasi dan hubungan antara data baru dan knowledge. Pencarian untuk makna adalah bawaan. Kemampuan intelijen dan pemahaman adalah kemampuan untuk membuat koneksi dan membangun patterns atau pola. Al-Quran memanggil kita untuk menemukan berulang “pola” di alam dan sejarah manusia, yang dikenal sebagai sunnat-Allah.

8. *Higher- Order Thinking / Problem Solving*

Pemikiran tingkat tinggi melibatkan manipulasi informasi dan ide dengan sintesis, generalisasi, menjelaskan, hipotesa, dan tiba pada kesimpulan yang menghasilkan makna dan pemahaman baru. Selanjutnya, otak beradaptasi dalam

menanggapi lingkungan hidup; manusia telah bertahan sepanjang zaman oleh pemecahan masalah dan berpikir fleksibel.

9. *Deep knowledge*

“Memahami”, dan akhirnya “kebijaksanaan”, adalah tujuan sebenarnya pengetahuan dan pendidikan. Pengetahuan melibatkan dan menyikapi ide-ide sentral dari topik atau disiplin dengan cukup ketelitian untuk mengeksplorasi koneksi dan hubungan untuk menghasilkan pemahaman. Dalam Ayat 62 : 2, Al-Quran menyatakan bahwa tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah mendalami pemahaman dan kebijaksanaan, bukanlah informasi.

10. *Challenging / Enrichment*

Siswa harus ditantang untuk berpikir memeriksa apa yang mereka pelajari, untuk berpartisipasi tegas dalam kelompok diskusi, bekerja secara produktif dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, dan datang untuk mengatasi dengan isu-isu kontroversial. Kegiatan dan pengalaman ini seperti membantu dalam memupuk kemampuan yang dibutuhkan untuk menghasilkan warga negara yang kompeten mampu menyajikan dan membela keyakinan dan prinsip-prinsip mereka secara efektif. Menantang, belajar otentik merangsang rasa ingin tahu, kreativitas dan berpikir tingkat tinggi.

11. *Hands On/ Active*

Pengetahuan dan pemahaman dilakukan melalui pengalaman belajar yang aktif. Pengajaran dan pembelajaran yang efektif harus menekankan pikiran-kegiatan yang aktif memanggil siswa untuk berinteraksi dengan apa yang mereka pelajari dan menggunakannya dalam kehidupan mereka dalam beberapa cara yang berarti. Guru harus siap untuk mengambil sesuatu dari terungkapnya peristiwa dan saat mendidik untuk mengembangkan contoh yang berhubungan langsung dengan siswa, dan menerapkan praktek-praktek lain yang memfasilitasi secara aktif

dan bermakna. Salah satu hal yang utama dari Al-Quran adalah pentingnya penggabungan antara teori dengan praktek atau disebut Iman dan Amal

12. *Real-world Connection/ Relevansi*

Siswa harus merasa bahwa konten mereka sedang mempelajari pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan pribadi mereka. Siswa harus melihat kegunaan dan potensi penerapan pengetahuan ini untuk kehidupan sehari-hari mereka. Hubungan dengan dunia nyata melibatkan membuat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh melalui partisipasi dalam pembelajaran dan isu-isu yang lebih besar di masyarakat dan dunia luar kelas

13. *Values*

Dengan berfokus pada nilai-nilai dan dengan mempertimbangkan topik dimensi etika, pendidikan menjadi kendaraan yang kuat untuk karakter dan perkembangan moral. Pendidik perlu menyadari bahwa setiap aspek dari pengalaman belajar-mengajar menyampaikan nilai-nilai kepada siswa dan memberikan peluang bagi mereka untuk belajar tentang nilai.

14. *Social Brain* (Conversation Substantif, Pembelajaran Kooperatif)

Bahasa adalah sarana utama komunikasi manusia. Banyak pembelajaran berlangsung dengan berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam pembelajaran masyarakat. percakapan substantif melibatkan dialog dan percakapan dengan rekan-rekan dan para ahli tentang topik tertentu atau topik untuk membangun pemahaman bersama. Kelompok, tim dan pengalaman belajar kooperatif memberikan manfaat pemahaman kita tentang pembelajaran baru dan aplikasinya.

15. *Non-conscious Learning*

Banyak dari apa yang kita pelajari tidak secara langsung diajarkan, tetapi hanya “mengambil.” belajar yang nyata

tidak dipaksa, tapi diatur. Ini menyoroti pentingnya asosiasi, peran-pemodelan dan mentoring. (Qudwah)

2.3 Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Program *Tarbiyah Project*

Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan memiliki kontribusi dalam penyiapan SDM bermutu. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermutu. Oleh karenanya bimbingan dan konseling berupaya untuk membantu setiap individu dapat mengembangkan seluruh aspek yang dimilikinya secara optimal salah satunya yakni aspek religiusitas dan bagaimana bimbingan dan konseling itu dapat membangun aspek religiusitas peserta didik dalam pengimplementasian program yang terdapat dalam *Tarbiyah Project*. Berikut penjelasan mengenai implementasi bimbingan dan konseling dalam program *Tarbiyah Project*:

1. *God-consciousness (Tauhid)*

Kesadaran spiritual adalah titik awal dan dasar dari kurikulum atau program *Tarbiyah Project* ini. Berfokus pada aspek spiritual dari perkembangan anak. Dari sejarah kita tahu bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai elemen penting dan kuat dalam kehidupan seorang individu atau masyarakat. Dengan itu, orang-orang hebat dan bangsa dilahirkan, dan karena itu juga orang besar dan masyarakat telah jatuh. Tujuan dari komponen kurikulum adalah *God consciousness*, atau menjadi terus-menerus menyadari Allah dalam berpikir, merasa dan melakukan. Tujuannya di sini adalah untuk membina siswa dalam

memahami Allah, rencana ilahi-Nya untuk dunia dan peran manusia di dalamnya, dan untuk mengembangkan komitmen pribadi dalam setiap siswa kepada Allah dan kehidupan disiplin spiritual dan juga kesalehan. Ini adalah sebagai titik awal dari perjalanan untuk penemuan spiritual. Ilmu, atau “tanda-tanda Allah” di alam, merupakan alat penting untuk eksplorasi ini. Tauhid (bersatu pandangan dunia) adalah prinsip yang mendasari dan pemersatu. Kepercayaan dan takwa merupakan total pembangunan pendidikan manusia dan elemen dasar kepribadian dalam mengembangkan anak. Bersama-sama, elemen ini memberikan para siswa dengan gizi spiritual (atau makanan bagi jiwa) yang akan dibutuhkan saat mereka memulai perjalanan pribadi mereka terhadap total pembangunan manusia, hal yang bisa dilakukan oleh seorang konselor atau guru BK disini yakni bagaimana konselor atau guru BK mengajarkan kepada setiap peserta didik untuk menyadari keberadaan akan Tuhan dengan melalui materi ataupun kegiatan yang terhubung baik melalui proses bimbingan klasikal, kelompok dll

2. *Noble Character (Tazkiyah)*

Karakter yang mulia merupakan komponen kedua dari program *Tarbiyah Project* ini dan berfokus pada aspek pengembangan moral anak. Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa agar kepercayaan (Tauhid) memiliki arti yang sebenarnya itu perlu diterjemahkan ke dalam suatu tindakan. Akhirnya, adalah bagaimana kita memperlakukan orang lain (mu’amalat) yang mencerminkan keyakinan sejati kita dan nilai-nilai (din). Tujuan dari komponen program ini adalah akhlak mulia. Disini peran seorang konselor atau guru BK perlu membantu peserta didik dalam membangun karakter peserta didik baik melalui media bimbingan dan konseling yang bermaterikan membangun karakter

mulia dll, sehingga disini bimbingan dan konseling dapat memberikan pengaruh terhadap karakter peserta didik.

3. *Usefull Knowledge (Al-Hikmah)*

Pengetahuan yang berguna atau Al-Hikmah adalah komponen ketiga dari program *Tarbiyah Project*. Berfokus pada aspek intelektual perkembangan anak. Di pandangan Islam, pengetahuan berkaitan erat dengan karakter dan idealnya kedua elemen yang saling inklusif. Artinya, pengetahuan membantu kita dalam memahami persyaratan dan manfaat akhlak mulia, dan akhlak mulia mempersiapkan kita untuk menerima karunia suci pengetahuan (‘ilm) dan kebijaksanaan (hikmah). ilmu yang bermanfaat adalah tujuan dari komponen program. Disini peran sebagai guru BK atau konselor perlunya mengembangkan pengetahuan dengan baik sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dan dibagikan kepada peserta didik dalam membangun aspek intelektual perkembangan peserta didik

4. *Healthy Living (Al-Istiqomah)*

Kesehatan fisik adalah komponen utama keempat dalam program dan berfokus pada aspek pembangunan fisik. Dalam Kerangka *Tarbiyah*, bagaimanapun, ini bukan merupakan bagian pendukung dari program. Ini adalah bagian penting dan integral, karena semua aspek pembangunan manusia terikat. Pengembangan spiritual, moral dan intelektual semua tergantung pada tubuh yang sehat. Ini mencerminkan terpadunya sifat pembangunan manusia. Tujuan dari komponen program hidup sehat ini menekankan bahwa kesehatan merupakan bagian penting dari keseluruhan pengembangan manusia dan menyoroti bahwa tubuh kita adalah sistem sempurna yang dirancang dan salah satu mukjizat terbesar Allah dalam penciptaan. Lebih lanjut menekankan tanggung jawab kita sebagai individu terhadap kesehatan

kita sebagai kepercayaan yang diberikan Tuhan, atau amanah. kebugaran, kesehatan dan keseimbangan (istiqamah) adalah elemen kunci dari program ini. Disini guru BK atau konselor perlu mengeksplorasi dengan siswa dalam pandangan Islam mengenai topik-topik seperti kebersihan pribadi, makan berlebihan, junk food, merokok, obat-obatan, konsumerisme dan topik penting lainnya.

4. **Human Relations (Al-Ihsan)**

Hubungan Interpersonal adalah komponen kelima dari program ini, berfokus pada aspek emosional dan interpersonal pengembangan anak. Disini guru BK atau konselor perlu membantu peserta didik dalam membangun hubungan yang baik kepada orang lain. Baik melalui permainan peran, diskusi dll

5. **Daily Living (Ad-Din)**

Jadwal kehidupan merupakan komponen keenam dalam program *Tarbiyah Project*. Berfokus pada gaya hidup dan budaya sebagai bagian dari pembangunan manusia. Bagaimana kita hidup, yaitu gaya hidup kita, adalah refleksi paling jelas dari siapa kita dan apa yang benar-benar kita percaya, baik secara individu maupun sebagai masyarakat. Disini guru BK atau konselor perlu membantu peserta didik dalam membuat jadwal hidup yang baik bagi perkembangan peserta didik tersebut.

6. **Public Service (Al-Amanah)**

Layanan sosial merupakan komponen ketujuh dan puncak dari program *Tarbiyah Project* ini. Berfokus pada aspek sosial pengembangan anak, merupakan puncak dari belajar siswa di semua bidang pendidikan karakter dan juga penerapan nilai-nilai yang telah diajarkan. Sebagai anak-anak dan orang dewasa perlu mengembangkan spiritual dan moral, mereka menyadari bahwa melayani orang lain sama seperti melayani Tuhan. Disini guru BK perlunya melatih peserta didik

dalam membangun sosialnya kepada masyarakat seperti halnya mengadakan kegiatan bakti sosial dll

3. KESIMPULAN

Program bimbingan dan konseling di sekolah saat ini mengacu pada bimbingan dan konseling perkembangan, yang lebih memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya, di berbagai aspek. Salah satunya yakni aspek religiusitas merupakan aspek yang lebih menekankan kepada agama dan keyakinan pada siswa yang tidak bertentangan dengan nilai dan norma. Salah satu langkah untuk program bimbingan dan konseling yang dapat ditempuh untuk meningkatkan aspek religiusitas siswa yakni dengan melalui *Tarbiyah Project* yakni proyek yang didasarkan pada perkembangan keyakinan manusia dan transformasinya, terutama pembangunan karakter yang merupakan tujuan utama dari pendidikan. Sehingga tujuan dari tarbiyah project ini mengembangkan keyakinan dan juga religiusitas siswa dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai. *Tarbiyah Project* ini berfungsi juga sebagai sistem pembelajaran yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama bagi siswa, sehingga membantu siswa dalam perkembangan aspek religiusitas.

REFERENSI

- Djohar.(2006). **Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan**. Yogyakarta : Grafika Indah.
- Juntika, Nurihsan. (2011). **Membangun Peradaban Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan dan Komprehensif Bermutu**. Pidato Pengukuhan Prof. Dr. H. Juntika, M.Pd sebagai Guru Besar/ Profesor dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

- Ancok, D dan Suroso, F. N. (2001). **Psikologi Islami**, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Boharudin. Bimbingan dan Konseling. Diakses melalui: <http://boharudin.blogspot.co.id/201105/inovasi-bimbingan-dan-konselingmenjawab.html>, pada tanggal 15 November 2016 pukul 14.16 WIB.
- Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang **Kualifikasi Pendidik**
- Prayitno dkk. (2004). **Dasar-dasar bimbingan dan Konseling**. Jakarta : PT .Rineka Cipta.
- Nurihsan, Juntika, Syamsu Yusuf. (2012). **Landasan Bimbingan dan Konseling**. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Marsha-Wiggins, Frame. (2003). **Integrating Religion and Spirituality into Counseling**. Canada: Brooks/Cole,
- A, Hallen. (2005). **Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi**. Jakarta: Quantum Teaching
- Mortensen, Donald G. and Allen M. Schmuller. (1964). **Guidance in Today's School**. New York John Wiley & Sons. Inc.
- Tauhidi, Dawud. (2003). **The Tarbiyah Project An Overview**. Philadelphia: Education for Total Human Development.